

ABSTRAKSI

Teater Rakyat Lenong merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional dari Jakarta yang menjadi sebuah Identitas Kebudayaan Betawi. Lenong terbagi atas dua jenis, yaitu *Lenong Preman* dan *Lenong Denes*. Perbedaan terlihat pada bahasa dan ceritanya. Diketahui Lenong sudah mulai ada pada 1930-an di wilayah pinggiran Jakarta, yang diperkenalkan oleh masyarakat Betawi Pinggir. Lenong terus berkembang hingga titik puncaknya pada 1970an-1980an ketika Lenong masih rutin dipertunjukkan di Taman Ismail Marzuki (TIM). Perkembangan Lenong ini diikuti dengan berkembangnya Lenong di luar TIM dengan tingkat frekuensi pertunjukan yang cukup banyak. Lenong menjadi sangat populer pada saat itu dan disenangi di Jakarta khususnya masyarakat Betawi. Seiring berkembangnya Lenong pada saat itu, pemerintah menggunakan Lenong sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan Pembangunan. Hal ini karena Pemerintah Orde Baru juga sedang gencar sekali dalam hal pembangunan. Lenong cukup efektif dalam menyampaikan pesan pembangunan, Dapat dikatakan bahwa semenjak 1970-an sampai dengan 1980-an pertunjukan Lenong dalam ceritanya banyak yang membawakan pesan Pembangunan Orde Baru. Secara keseluruhan, penelitian ini membahas Lenong yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan pembangunan Orde Baru tahun 1970an-1980an dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyampaikan pesan pembangunan melalui Lenong.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa digunakannya Lenong sebagai media untuk menyampaikan pesan pembangunan karena Lenong cukup efektif. Serta, ciri Lenong yang menekankan pada humor dan kental dengan ciri kebetawiannya sehingga Lenong mampu menjangkau penonton yang banyak. Sementara itu, penyampaian pesan pembangunan dalam Lenong dapat melalui adegan *bodor* dalam sebuah adegan pada pertunjukan Lenong. Lenong merupakan agen pembawa pesan pembangunan Orde Baru yang bersifat kultural dan nonformal.

kata kunci: Teater Rakyat, Lenong, Pembangunan, Orde Baru

ABSTRACT

Teater Rakyat Lenong is a traditional performance art from Jakarta that became the identity of Betawi culture. Lenong is divided into two types, namely Lenong Preman and Lenong Denes. The differences lie in language and story. Lenong had started in the 1930s in outskirt Jakarta, which was introduced by the people that lived in outskirt Jakarta, the Betawi Pinggir. Lenong continued to expand until the 1970s to 1980s, when Lenong was routinely performed at Taman Ismail Marzuki (TIM). This was followed by the development of Lenong outside TIM with a high frequency level of show. Lenong became popular that time and liked in Jakarta especially by the Betawi people. As Lenong developed at that time, Lenong used by the government to be a means to convey messages of government development of the new order. Because, the government of the new order was also intensively in terms of development. Lenong was quite effective in this situation. It can be said from the 1970s – 1980s Lenong's performances in its stories brought the message of the development of the new order. Overall, this research analyzes Lenong as media used by the New Order between 1970's to 1980's to convey development message.

This research concluded that the main reason Lenong was used as media to convey developmental message in New Order era is its effectiveness and its broad audience. Its broad audience is caused by Lenong's specific characteristic: use of humor and its closeness to Betawi people. These characteristics eventually enable Lenong to reach very broad audience. Meanwhile, in Lenong performance, the government's messages conveyed through *Bodor* act, specific act in Lenong that mainly consisted of jokes and humor. Therefore, Lenong, as mentioned above, was an agent that conveys New Order developmental message in informal and cultural way.

keywords: Teater Rakyat, Lenong, Development, New Order